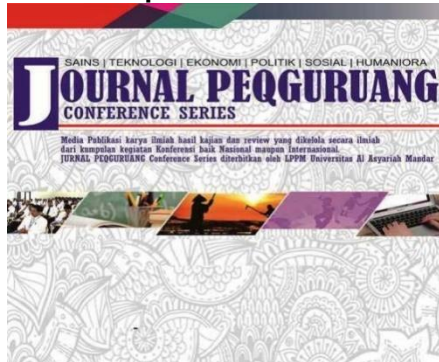


Graphical abstract



TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PENYAKIT MENULAR SEKSUAL DI SMA NEGERI 1 POLEWALI

^{1*} Iin Muhrima, ² Andi Liliandriani, ³ Urwatil Wusqa Abidin,

*Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Al Asyariah Mandar

Email: aliliandriani@gmail.com

Abstract

Sexual Transmitted Disease (STD) or additionally called venereal sicknesses are illnesses that can be sent by having sex either through vaginal, butt-centric or oral. Likewise, it can likewise be sent through blood bondings and the utilization of needles with victims. This study plans to decide the degree of information in SMA Negeri 1 Polewali about sexual transmitted disease. The kind of examination utilized is semi exploratory exploration with a pre-test and post-test configuration intervened by guiding exercises. The example in this study utilized a comfort test of 24 respondents. Based on the results of the analysis, the knowledge level of adolescents at SMA Negeri 1 Polewali was obtained. The results in the category of understanding STIs were obtained by a good level of knowledge by 15 respondents (62.5%), Types of STIs were obtained by a lack of knowledge by 14 respondents (58.3%), Methods of Transmission of STIs were obtained by a level of knowledge was lacking by 10 respondents (41.7%), Signs and symptoms were obtained by a sufficient level of knowledge by 12 respondents (50%), Risk Factors were obtained by 11 respondents (45.8%), Prevention of STIs was obtained by a good level of knowledge 15 respondents (62.5%). Researchers hope to increase cooperation between the education and health sectors so that they can work together in increasing adolescent knowledge about health, especially regarding sexually transmitted diseases and reproductive health.

Keywords: STD, Youth, Knowledge

Abstrak

Penyakit menular seksual atau disebut juga penyakit kelamin merupakan penyakit yang dapat ditularkan dengan melakukan hubungan seksual baik itu melalui vaginal, anal ataupun oral. Selain itu, dapat pula di tularkan melalui transfuse darah dan penggunaan jarum suntik dengan penderita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan pada remaja SMA Negeri 1 Polewali tentang penyakit menular seksual. Jenis penelitian yang di gunakan yaitu penelitian quasi experiment dengan rancangan pre-test & post-test dengan diantarai oleh kegiatan penyuluhan. Adapun sampel dalam penelitian ini menggunakan convenience sample sebanyak 24 responden. Berdasarkan hasil analisis yang di dapatkan tingkat pengetahuan remaja di SMA Negeri 1 Polewali Hasil pada kategori pengertian IMS diperoleh tingkat pengetahuan baik sebanyak 15 responden (62.5%), Jenis – jenis IMS diperoleh tingkat pengetahuan kurang sebanyak 14 responden (58.3%), Cara Penularan IMS diperoleh tingkat pengetahuan kurang sebanyak 10 responden (41.7%), Tanda dan gejala diperoleh tingkat pengetahuan cukup sebanyak 12 responden (50%), Faktor Risiko diperoleh hasil sebanyak 11 responden (45.8%), Pencegahan IMS diperoleh tingkat pengetahuan baik 15 responden (62.5%). Peneliti berharap ditingkatkannya kerjasama antar sektor pendidikan dengan kesehatan agar dapat bekerjasama dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan khususnya mengenai penyakit menular seksual dan kesehatan reproduksi.

Kata kunci: PMS, Remaja, Pengetahuan

Article history

DOI: [10.35329/jp.v6i1.4742](https://doi.org/10.35329/jp.v6i1.4742)

Received : 12/08/2023 | Received in revised form : 12/08/2023 | Accepted : 24/05/2024

1. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode dalam kehidupan seseorang yang berada di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Secara umum, masa remaja mencakup rentang usia sekitar 13 hingga 19 tahun (Liliandriani, 2020), meskipun batas usia ini dapat bervariasi tergantung pada budaya dan lingkungan sosial seseorang. Masa remaja adalah waktu yang penting dalam perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial individu. Menurut dunia medis, usia remaja adalah periode perkembangan yang meliputi rentang usia tertentu di mana seseorang mengalami perubahan fisik, psikologis, sosial, dan emosional. Secara umum, usia remaja berlangsung mulai dari awal pubertas hingga mencapai kedewasaan. (Fitrianiengsi, 2018)

Pengetahuan adalah hasil persepsi manusia atau hasil pemahaman objek melalui panca inderanya (mata, hidung, telinga, dll). Pada bagiannya, ketika persepsi menghasilkan pengetahuan, hal itu sangat dipengaruhi oleh perhatian terhadap objek dan intensitas persepsi. (Urwatil Wusqa Abidin, 2022)

Datang bulan, atau menstruasi, adalah proses fisiologis yang terjadi pada perempuan sebagai bagian dari siklus menstruasi. Pada remaja perempuan, proses ini biasanya dimulai pada masa pubertas. Pubertas adalah tahap perkembangan ketika tubuh anak perempuan mulai mengalami perubahan fisik dan hormonal untuk mencapai kedewasaan seksual. Masa pubertas biasanya dimulai pada usia antara 9 hingga 13 tahun, meskipun bisa lebih awal atau lebih lambat tergantung pada individu. (Kabir, 2020)

Selama masa pubertas, kelenjar hipotalamus di otak mulai melepaskan hormon gonadotropin-releasing hormone (GnRH). Hormon GnRH ini merangsang kelenjar hipofisis untuk mengeluarkan hormon folikel-stimulasi (FSH) dan hormon luteinisasi (LH). Kedua hormon ini bekerja bersama untuk merangsang pertumbuhan folikel di dalam indung telur. (Triningtias, 2019)

Infeksi Menular Seksual (IMS) atau Sexually Transmitted Infections (STI) adalah infeksi yang dapat ditularkan melalui kontak seksual dengan seseorang yang telah terinfeksi. IMS dapat disebabkan oleh bakteri, virus, atau parasit, dan menyebar melalui hubungan seksual tanpa penggunaan kondom atau penggunaan kondom yang tidak tepat. (Sintia, 2021)

Pada tahun 2020, WHO mengukur 374 juta penyakit baru, mengingat satu dari empat penyakit yang sebenarnya menyebabkan: klamidia (129 juta), gonore (82 juta), sifilis (7,1 juta), dan trikomoniasis (156 juta). Pada tahun 2016, lebih dari 490 juta orang disurvei menderita herpes genital, dan sekitar 300 juta wanita tercemar HPV, sumber utama perkembangan berbahaya serviks dan bokong di antara pria yang berhubungan seks dengan pria. Rata-rata 296 juta orang pada umumnya menderita hepatitis B yang parah. IMS dapat berdampak serius di luar efek langsung dari polusi yang sebenarnya. (Sucipto, 2020)

Jumlah total kasus HIV yang ditemukan pada Walk 2022 adalah 329.581, sementara jumlah keseluruhan kasus Help (Helps) yang dilaporkan pada Walk 2022 adalah 137.397 infeksi HIV. Jumlah kasus HIV yang dilaporkan pada bulan atau periode waktu tertentu dapat bervariasi tergantung pada negara, wilayah, atau laporan kesehatan yang digunakan. Selain itu, angka-angka ini dapat berubah dari waktu ke waktu karena laporan baru atau revisi data. (Munawara, 2021)

Mempertimbangkan Headway Report on HIV/Helps and Actually Conveyed Diseases (PIMS) untuk kuartal pertama tahun 2022, jumlah komunitas pemeriksa yang menyelidiki kasus PIMS adalah 10.954. Jumlah kasus PIMS poin demi poin dengan mempertimbangkan prosedur kantor penelitian.

Di Kabupaten Sulawesi Barat, ditemukan 18 orang dari 2.493 orang yang diburu karena HIV. Terjadi penurunan kasus di wilayah Sulawesi Barat dari tahun 2019 ke tahun 2021; Secara spesifik, pada tahun 2019 jumlah kasus HIV/Helps yang ditemukan sebanyak 69 kasus, dan pada tahun 2021 jumlah kasus menurun menjadi 31 kasus. (Syahrani, 2019)

Data terbaru jumlah kasus HIV yang terdeteksi di Kabupaten Polewali Mandar sebesar 33 orang, dengan jumlah laki – laki sebanyak 28 orang dan perempuan sebanyak 5 orang. Adapun rentang usia pada kasus tersebut merupakan penduduk usia dewasa 25 tahun ke atas. Data ini tercatat pada tahun 2022, namun data tersebut bukan hanya di 2022 saja terdapat data dari tahun 2021 yang terjumlah sertat di catat di tahun 2022. Jadi 33 orang kasus HIV yang terdeteksi ini merupakan gabungan dari data tahun 2021 dan 2022.

Remaja, sebagai bagian penting dari masyarakat, memiliki beragam tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual (PMS). Pemahaman ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendidikan, lingkungan sosial, akses informasi, dan budaya. Beberapa remaja telah menerima edukasi seksual yang komprehensif di sekolah atau dari orang tua, sehingga memiliki pemahaman yang memadai tentang PMS. Mereka memahami bagaimana PMS ditularkan, gejala yang mungkin muncul, dan langkah-langkah pencegahan yang perlu diambil.

Namun, realitas menunjukkan bahwa ada juga remaja yang kurang mendapatkan informasi tentang kesehatan seksual, termasuk PMS. Mungkin beberapa sekolah atau lingkungan sosial tidak memberikan edukasi yang memadai tentang topik ini, atau akses mereka terhadap informasi yang akurat tentang PMS terbatas. Selain itu, faktor budaya dan agama juga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan remaja tentang PMS, terutama jika ada tabu atau hambatan dalam membicarakan topik seksual.

Peran orang tua juga sangat penting dalam memberikan edukasi seksual kepada remaja. Komunikasi terbuka dan terpercaya antara orang tua dan anak dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang PMS serta mempromosikan perilaku seksual yang bertanggung jawab dan aman.

Dalam upaya meningkatkan tingkat pengetahuan remaja tentang PMS, pendidikan seksual yang

komprehensif dan akurat menjadi kunci. Sekolah, orang tua, dan lembaga kesehatan harus bekerja sama untuk menyediakan informasi yang tepat dan terpercaya tentang PMS. Memahami risiko yang terlibat dalam perilaku seksual tertentu dapat membantu remaja membuat keputusan yang bijak terkait kesehatan seksual mereka sendiri dan mencegah penularan PMS. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang PMS, remaja memiliki kesempatan lebih baik untuk menjalani kehidupan seksual yang sehat dan bertanggung jawab.

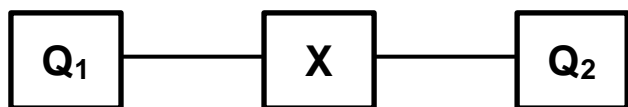
Adapun populasi SMA Negeri 1 Polewali yaitu ±1200 siswa. Adapun urgensi dalam penelitian ini bukan lah dikarenakan oleh tingginya jumlah dan rentang usia kasus melainkan pentingnya mengedukasi remaja dalam rangka upaya preventif dari terjadinya penyakit menular seksual.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian quasi-eksperimen dengan rancangan pre-test dan post-test tanpa kelompok kontrol adalah salah satu jenis desain penelitian yang umum digunakan ketika peneliti memiliki keterbatasan dalam mengontrol variabel-variabel tertentu. Meskipun kurang kuat secara internal dibandingkan eksperimen sesungguhnya dengan kelompok kontrol, desain ini masih dapat memberikan wawasan tentang dampak intervensi atau perlakuan tertentu. (Sugiono, 2017)

Penelitian quasi-eksperimen adalah jenis penelitian yang menggunakan pendekatan eksperimen tetapi tidak memenuhi syarat penuh untuk menjadi eksperimen sejati. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan dalam mengontrol variabel-variabel tertentu, termasuk tidak adanya kelompok kontrol yang dapat dibandingkan dengan kelompok eksperimental. Dalam penelitian quasi-eksperimen, peneliti menggunakan pendekatan eksperimen untuk mengamati efek dari satu atau lebih variabel independen pada variabel dependen, tetapi dengan pengaturan yang lebih terbatas atau tidak sempurna. (Sanjaya, 2017)

Adapun bentuk model rancangan penelitian ini yaitu:



Keterangan:

- Q₁ : Pemberian *pre-test*
- Q₂ : Pemberian *post-test*
- X : Pemberian perlakuan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

1. Usia Responden

Secara umum usia remaja terbagi menjadi 3 fase yakni fase remaja awal (12-15 Tahun), fase remaja tengah (15-18 Tahun) dan fase remaja akhir (18-21 Tahun). Hasil penelitian menunjukkan usia 16 tahun sebanyak 8

responden (33.3%), 17 tahun sebanyak 15 responden (62.5%). Usia ini merupakan usia yang memasuki fase remaja tengah, yaitu masa dimana remaja memiliki kecenderungan mencintai diri sendiri dan senang mendapat pujian – pujian dari lingkungan sekitarnya seperti teman dan keluarga. Selain itu, pada fase ini remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi yang dimana dibutuhkannya bimbingan dari orang tua agar tidak merugikannya di kemudian hari. Kemudian ada satu responden (4.2%) yang berusia 18 tahun. Usia 18 tahun ini termasuk pula pada fase remaja akhir yang mulai memasuki masa dewasa.

Perkembangan remaja yang di ikuti dengan perkembangannya zaman pada saat ini dapat mempengaruhi perilaku remaja utamanya pada perilaku seksual. Hal ini dapat dilihat dalam perilaku remaja dalam berpacaran yang kadang sangat melewati batas – batas serta nilai – nilai yang ada dimasyarakat seperti banyaknya remaja yang membenarkan hubungan seksual pra-nikah yang kedepannya dapat berdampak buruk pada kesehatan reproduksinya. Selain itu, kejadian hamil di usia yang remaja yang dapat memicu melakukan aborsi dikarenakan kehamilan yang tidak diinginkan. Perilaku – perilaku tersebut kemudian menimbulkan kerentanan terinfeksi penyakit menular pada remaja.

2. Jenis Kelamin

Hasil penelitian yang di peroleh yakni sebesar 12 responden (50%) yang berjenis kelamin laki – laki dan 12 responden (50%) yang berjenis kelamin perempuan. Dalam hal jenis kelamin laki-laki dianggap lebih tahu mengenai masalah seksualitas daripada perempuan dikarenakan laki-laki lebih aktif dalam mencari informasi-informasi mengenai seksualitas yang didukung oleh mudahnya informasi di dapatkan dengan akses internet namun seringkali kemudahan ini di salah gunakan dengan mengakses informasi – informasi yang negative dan berdampak buruk yang belum saatnya untuk di ketahui oleh remaja, seperti maraknya konten - konten pornografi yang dapat di akses di situs internet.

B. Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual

Menurut Enny Harna Yossi, 2020 pengetahuan merupakan fakta, kebenaran atau informasi yang dimana dapat diperoleh dari pengalaman atau pembelajaran yang disadari seseorang. Yang dimaksud disini yaitu segala informasi berupa fakta – fakta yang dapat di ketahui baik dari pengalaman atau pembelajaran tentang IMS, seperti pembelajaran dari guru ataupun pengalaman seseorang yang dapat menambah informasi yang kita ketahui. Adapun hasil dari penelitian ini sebagian besar pengetahuan remaja memiliki tingkat pengetahuan kurang, dari 6 kategori pertanyaan 3 diantaranya berada di tingkat kurang.

SMA Negeri 1 Polewali mengenai IMS lebih cenderung kurang. Adapun skor yang di gunakan sebagai acuan penghitungan tingkat pengetahuan yaitu skor pada *post-test*. Terdapat 7 kategori pertanyaan mengenai IMS yang diteliti yang akan di bahas masing – masing, sebagai berikut:

1. Pengertian IMS

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Triningtyas Putri (2015) hasil yang di dapatkan pada kategori pertanyaan tentang pengertian IMS yaitu 59 responden (44.7%) memperoleh tingkat pengetahuan yang cukup. Sedangkan pada Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja mengenai pengertian IMS terjadi peningkatan dan di kategorikan baik yaitu sebanyak 15 responden (62.5%) yang memiliki tingkat pengetahuan baik. Pada kategori ini masih banyak responden yang menjawab bahwa berjabat tangan dengan penderita IMS dapat menularkan IMS, padahal apabila bersentuhan dengan penderita tidak serta merta terjadi penularan IMS. Hal tersebut dapat terjadi apabila darah atau cairan luka yang di sebabkan oleh IMS masuk kedalam tubuh kita.

2. Jenis – Jenis IMS

Berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Nur Triningtyas Putri (2015), yakni dengan hasil penelitian pada kategori jenis – jenis IMS sebesar 121 Responden (91.7%) dengan tingkat pengetahuan cukup. Hasil dari penelitian yang dilakukan di peroleh tingkat pengetahuan yang kurang yaitu sebanyak 14 responden (58.3%) yang dimana dapat dilihat bahwa pada kategori ini terjadi penurunan tingkat pengetahuan dari tingkat cukup pada *pre-test* menjadi kurang pada *post-test*. Responden masih kurang mengetahui agent – agent pembawa IMS serta mengira bahwa hepatitis A sama seperti hepatitis B dan C yang merupakan salah satu penyakit menular seksual.

3. Cara Penularan IMS

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, dengan hasil 91 responden (69.7%) dengan tingkat pengetahuan cukup yang mengetahui dengan benar bahwa cara penularan IMS dapat disebabkan oleh hubungan seksual. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan yaitu tingkat pengetahuan yang diperoleh sebesar 41.7% pada kategori kurang yang dimana hasil pada *pre-test* dan *post-test* tidak terjadi peningkatan maupun penurunan pengetahuan. Responden masih mengira penggunaan kolam renang bersama penderita IMS merupakan salah satu penularan IMS, padahal di kolam renang terdapat zat klorin yang dimana dapat membunuh mikroorganisme yang mungkin ada di air.

4. Tanda dan Gejala IMS

Sejalan dengan penelitian sebelumnya pada kategori tanda dan gejala IMS bwrada pada tingkat pengetahuan cukup. Minimnya pengetahuan remaja mengenai tanda dan gejala IMS ini dikarenakan oleh belum tersedianya kurikulum khusus yang membahas mengenai IMS secara keseluruhan di sekolah – sekolah, mereka hanya mendapatkan pengetahuan umum pada pelajaran biologi. (Gabriella, 2018)

Hasil dari penelitian yang dilakuakan diperoleh tingkat pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 12 responden (50%) yang mendapatkan kategori cukup dan pada kategori ini terjadi peningkatan pada tingkat pengetahuan baik. Responden masih banyak yang mengira bahwa susah buang air kecil dan terlambatnya menstruasi merupakan salah satu tanda gejala IMS, yang dimana kita ketahui bahwa siklus menstruasi pada

perempuan bias berubah karena di pengaruhi hormone. Sedangkan susah buang air kecil bisa saja dikarenakan infeksi saluran kemih.

5. Faktor Risiko IMS

Hasil yang di peroleh yaitu 88 responden (66.7%) memiliki pengetahuan yang cukup tentang factor risiko terkenanya IMS, dikarenakan banyak yang mengira bahwa penggunaan fasilitas umum dapat menularkan IMS.

Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan yaitu sebanyak 11 responden (45.8%) pada tingkat pengetahuan kurang. Responden banyak yang mengira penggunaan fasilitas umum dengan penderita IMS, proses penularan IMS dari penderita ke orang lain tidaklah segampang itu sama halnya dengan berjabat tangan dengan penderita

6. Cara Pencegahan IMS

Berbeda dengan penelitian Sebelumnya, diperoleh hasil sebanyak 102 responden (77.3%) dengan tingkat pengetahuan cukup pada kategori pertanyaan tentang pencegahan pada IMS. Nur Triningtyas berpendapat bahwa tingkat pengetahuan yang cukup ini dikarenakan oleh remaja berpendapat bahwa mengganti pakaian dalam merupakan penvegahan IMS.

Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan yaitu tingkat pengetahuan yang di dapatkan adalah baik sebanyak 15 responden (62.5%). Masih ada responden yang mengira bahwa dengan mengomsumsi alkohol dapat mencegah IMS, sedangkan dengan mengomsumsi alkohol tidaklah mencegah IMS justru dapat menimbulkan penyakit lainnya.

Dari keseluruhan kategori 3 diantaranya diperoleh tingkat pengetahuan yang kurang. Selain itu pada beberapa kategori terjadi penurunan tingkat pengetahuan. Peneliti berpendapat bahwa penurunan ini terjadi dapat dikarenakan oleh perilaku siswa(i) dalam menjawab pertanyaan maupun dalam pemberian materi. Seringkali remaja hanya mendengarkan penjelasan dari pemateri namun tidak memahaminya yang dikarenakan tidak konsentrasi dalam menerima materi sehingga tidak maksimalnya proses perpindahan informasi. Beberapa siswa(i) tidak menjawab pertanyaannya sendiri namun menyerahkan lembar test kepada temannya untuk dijawab, sehingga mereka tidak memperhatikan pertanyaan-pertanyaan yang penjelasannya ada pada materi yang di bawakan. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya interaksi peneliti pada kegiatan penyuluhan serta kurang memotivasi siswa agar antusias dan meperhatikan materi penyuluhan. Selain itu, perbedaan pada jumlah responden serta waktu penelitian dapat mempengaruhi hasil penelitian.

4. SIMPULAN

Hasil penelitian yang di peroleh yakni tingkat pengetahuan yang berada pada tingkat kurang. Maka dapat di simpulkan bahwa:

- a. Hasil pada kategori pengertian IMS diperoleh tingkat pengetahuan baik sebanyak 15 responden (62.5%).

- b. Hasil pada kategori Jenis – jenis IMS diperoleh tingkat pengetahuan kurang sebanyak 14 responden (58.3%).
- c. Hasil pada kategori Cara Penularan IMS diperoleh tingkat pengetahuan kurang sebanyak 10 responden (41.7%).
- d. Hasil pada kategori Tanda dan gejala diperoleh tingkat pengetahuan cukup sebanyak 12 responden (50%).
- e. Hasil pada kategori Faktor Risiko diperoleh hasil sebanyak 11 responden (45.8%).
- f. Hasil pada kategori Pencegahan IMS diperoleh tingkat pengetahuan baik 15 responden (62.5%).

DAFTAR PUSTAKA

- Fitrianengsi, S. (2018). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang penyakit menular seksual di SMA 21 Makassar. *Jurnal Perawat*, Vol 1 No 3.
- Gabriella. (2018). TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG INFEKSI MENULAR SEKSUAL. *Jurnal Perawat*, Vol 2 No 1.
- Kabir, M. (2020). Pendidikan Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Dan Penyakit Menular Seksual. *Jurnal Maset*, Vol 2 No 1.
- Liliandriani, A. (2020). Hubungan Penggunaan Gadget terhadap Kualitas Tidur Remaja di SMK Soeparman Wonomulyo. *Journal Pegguruang*, Vol 3 No 27.
- Munawara. (2021). TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG INFEKSI MENULAR SEKSUAL. *Jurnal ANDALAS*, Vol 2 No 3.
- Sanjaya, W. (2017). *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*. Bandung: Kencana.
- Sintia. (2021). Tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. *Jurnal Keperawatan*, Vol 3 No 1.
- Sucipto, A. (2020). Tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di Kota Surabaya. *Jurnal Kesehatan*, Vol 2 No 9.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Syahrani, D. (2019). Hubungan sumber informasi dengan pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual di SMA 1 Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal UNSULBAR*, Vol 1 No 1.
- Triningtias. (2019). Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual Di SMA 3 Bulukumba Kecamatan Bontobahari. *Jurnal Kesehatan*, Vol 2 No 1.
- Urwatil Wusqa Abidin. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Ketidapatuhan Masyarakat Mengikuti Protokol Kesehatan Pencegahan COVID-19 Di Lingkungan Matakali, Kelurahan Matakali. *Journal Pegguruang*, Vol. 4 No. 1, 267-271.